



Strategi Guru PAK dalam Menanamkan Nilai Kasih dan Pengampunan melalui Metode Inkuiri pada Siswa Kelas IX SMP Rehobot Boarding School Palangka Raya

Rohit^{1*}, Wand²

¹⁻²Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rh06154@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the strategies employed by Christian Religious Education teachers to instill the values of love and forgiveness through the inquiry method among ninth-grade students at Rehobot Boarding School Palangka Raya. The research also analyzes the supporting factors and challenges encountered during its implementation. The study was motivated by the persistence of peer conflicts, difficulties in practicing forgiveness, limited student engagement, and low participation in Christian Religious Education classes. A qualitative descriptive approach was employed using purposive sampling. The primary informant was the Christian Religious Education teacher, while additional informants included ninth-grade students, the school principal, and dormitory supervisors. Data were collected through observation, interviews, and document analysis and were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the inquiry method, implemented through observing, questioning, discussing, problem analysis, and reflection on biblical teachings, encourages active student participation and strengthens the internalization of love and forgiveness in daily life. The effectiveness of this strategy is supported by teacher competence, a conducive learning environment, adequate educational facilities, and collaboration between the school and parents. However, its implementation is constrained by differences in students' abilities, limited instructional time, low learning motivation among some students, and the influence of technology and social media. The study concludes that the inquiry method is an effective strategy for fostering Christian character by cultivating the values of love and forgiveness.*

Keywords: *Christian Character; Christian Religious Education; Forgiveness; Inquiry Method; Love.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai kasih dan pengampunan melalui metode inkuiri kepada siswa kelas IX SMP Rehobot Boarding School Palangka Raya, sekaligus menganalisis faktor pendukung dan kendala dalam penerapannya. Penelitian dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya konflik antarsiswa, kesulitan memaafkan, rendahnya partisipasi, dan kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik *purposive sampling*. Informan utama adalah guru Pendidikan Agama Kristen, sedangkan informan pendukung meliputi siswa kelas IX, kepala sekolah, dan pengawas asrama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode inkuiri melalui kegiatan mengamati, bertanya, berdiskusi, menganalisis masalah, dan merefleksikan pengalaman berdasarkan ajaran Alkitab mampu meningkatkan partisipasi siswa sekaligus menginternalisasikan nilai kasih dan pengampunan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan strategi ini didukung oleh kompetensi guru, lingkungan belajar yang kondusif, sarana pembelajaran yang memadai, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. Kendala yang dihadapi meliputi perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya motivasi belajar sebagian siswa, serta pengaruh teknologi dan media sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode inkuiri efektif dalam membentuk karakter Kristiani melalui penanaman nilai kasih dan pengampunan.

Kata Kunci: Karakter Kristiani; Kasih; Metode Inkuiri; Pengampunan; Pendidikan Agama Kristen.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah sebuah metode yang dirancang untuk memaksimalkan kapasitas individu yang belajar, mencakup dimensi intelektual, etika, spiritual, dan kepribadian (Silmi Afifah et al., 2025). Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, kegiatan belajar-mengajar tidak semata difokuskan pada pemahaman mendalam mengenai doktrin-doktrin Alkitabiah,

melainkan juga berupaya memupuk watak Kristiani dengan menanamkan prinsip-prinsip seperti cinta kasih, kemampuan memaafkan, integritas, serta kepedulian terhadap orang lain. Nilai kasih dan pengampunan sebagai inti ajaran Yesus Kristus perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Tapilaha, 2025). Namun, perkembangan teknologi, media sosial, serta pengaruh lingkungan pergaulan telah memunculkan berbagai tantangan, seperti perundungan (*bullying*), konflik antarteman, sikap individualistik, rendahnya empati, dan sulitnya memberikan pengampunan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai kasih dan pengampunan pada peserta didik masih perlu diperkuat melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang lebih efektif.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap belum sepenuhnya efektifnya penanaman nilai kasih dan pengampunan adalah metode pembelajaran yang cenderung menggunakan ceramah, sehingga siswa menjadi kurang aktif dan hanya menguasai materi pada tingkat teoretis (Mutia et al., 2025). Melihat kondisi ini, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu memacu keterlibatan aktif siswa, seperti melalui metode inkuiri. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk secara mandiri menemukan konsep pembelajaran melalui aktivitas bertanya, mengobservasi, berdiskusi, menganalisis, dan menyelesaikan persoalan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis mengenai konsep kasih dan pengampunan, tetapi juga dapat merenungkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan konkret sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan teori Jerome Bruner yang menegaskan bahwa pengetahuan akan lebih bermakna apabila diperoleh melalui proses penemuan dan keterlibatan aktif peserta didik (Fauziati, 2021).

SMP *Rehobot Boarding School* Palangka Raya sebagai sekolah berasrama memiliki karakteristik yang memungkinkan terjadinya interaksi yang intensif antarpeserta didik, baik di lingkungan kelas maupun asrama. Kondisi tersebut menjadi peluang yang baik untuk membentuk karakter, tetapi juga berpotensi menimbulkan berbagai konflik sosial. Berdasarkan hasil pengamatan awal, masih ditemukan peserta didik yang mengalami perselisihan dengan teman, menunjukkan sikap egois, kurang peduli terhadap sesama, mudah tersinggung, serta mengalami kesulitan dalam mengampuni ketika terjadi konflik. Selain itu, sebagian peserta didik juga masih kurang aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, sehingga pemahaman mengenai nilai kasih dan pengampunan belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku mereka. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan keaktifan peserta didik sekaligus menanamkan nilai-nilai Kristiani secara lebih efektif.

Studi sebelumnya yang dilaksanakan oleh V. R. Christia dan S. R. Tapilaha menyimpulkan bahwa pendekatan inkuiri berpotensi meningkatkan kapabilitas berpikir kritis teologis siswa dengan memfasilitasi partisipasi aktif dalam tahapan pembelajaran (Christia, 2025). Namun demikian, investigasi lebih lanjut mengenai taktik pengajar Pendidikan Agama Kristen dalam menginternalisasi prinsip kasih dan pengampunan kepada siswa sekolah menengah pertama menggunakan metode inkuiri, terutama dalam konteks lingkungan asrama, masih merupakan area yang belum banyak dieksplorasi. Oleh sebab itu, penelitian yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai Kasih dan Pengampunan melalui Metode Inkuiri pada Siswa Kelas IX SMP *Rehobot Boarding School* Palangka Raya” menjadi relevan untuk dilaksanakan. Studi ini diharapkan dapat menyajikan potret mengenai metode yang diadopsi oleh pendidik PAK dalam mengukir karakter Kristiani melalui proses belajar mengajar yang dinamis, kontemplatif, dan sesuai dengan realitas kehidupan. Hasil dari kajian ini diharapkan menjadi instrumen penilaian bagi institusi pendidikan serta menjadi sumber rujukan bagi investigasi di masa mendatang terkait penyempurnaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

2. KAJIAN TEORITIS

Guru Pendidikan Agama Kristen

Pengajar Pendidikan Agama Kristen adalah seorang edukator yang diemban tugas serta kewajiban guna membimbing para pelajar agar dapat mengenal, memahami, menghayati, dan mengaplikasikan prinsip-prinsip keimanan Kristen dalam keseharian mereka, selaras dengan ajaran Alkitab (Samaloisa & Hutahae, 2023). Secara konseptual, pengajar PAK tidak terbatas pada pemaparan bahan ajar, melainkan menjadi pembina rohani, teladan moral, dan pembentuk karakter Kristiani peserta didik. Secara konseptual, pengajar PAK tidak sekadar bertugas menyampaikan bahan ajar, tetapi juga berperan sebagai pembimbing spiritual, contoh etika, dan pembangun watak Kristiani para pelajar. Thomas H. Groome mengemukakan bahwa PAK adalah suatu proses edukatif sehingga memungkinkan pelajar mengalami perjumpaan dengan Tuhan melalui perenungan iman dan pengalaman hidup, sehingga pengajar PAK memegang peranan krusial dalam menunjang perkembangan iman siswa secara menyeluruh (Araro & Kimbal, 2025). Lebih lanjut, Homrighausen menguraikan bahwa pengajar PAK merupakan seorang abdi yang dipanggil untuk mengajar, membentuk, dan menuntun para pelajar menuju pengenalan akan Kristus melalui pengajaran dan teladan hidup (Tobing, 2017). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan guru PAK selain dinilai

dalam capaian akademik, juga dinilai berdasarkan kemampuan membentuk sikap, perilaku, dan karakter siswa sesuai nilai-nilai Kristen.

Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen

Tugas fundamental seorang Pendidik Agama Kristen adalah menyampaikan kurikulum pembelajaran yang bersumber dari Alkitab. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa para siswa memperoleh pemahaman yang akurat, komprehensif, dan terstruktur mengenai doktrin Kristen. Di samping peran didaktiknya, pendidik Agama Kristen juga mengemban fungsi sebagai fasilitator spiritual, yang senantiasa menyertai perkembangan keyakinan para siswa melalui pemberian saran, bimbingan, permohonan doa, dan pendampingan rohani (Kiswanto, 2023). Dalam melaksanakan mandat profesionalnya, pendidik tidak hanya terfokus pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga berupaya memfasilitasi siswa dalam membina relasi yang lebih erat dengan Ilahi, sehingga prinsip-prinsip keimanan dapat diaplikasikan dalam aktivitas sehari-hari.

Di samping itu, guru PAK memiliki peran sebagai pembentuk karakter serta teladan hidup bagi siswa. Guru mengajarkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, kejujuran, disiplin, kepedulian, toleransi, serta kerja sama melalui proses pembelajaran maupun keteladanan dalam perkataan, sikap, dan perilaku (Kasih et al., 2025). Pendidik berfungsi sebagai agen motivasi, mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar, serta mendorong penerapan ajaran Kristus dalam interaksi sosial. Sebagai fasilitator pendidikan, pendidik bertanggung jawab untuk membangun suasana pembelajaran yang menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, inovatif, efisien, dan menarik yang dapat dicapai melalui seleksi strategi, metodologi, dan alat bantu pembelajaran yang relevan, termasuk penerapan pendekatan inkuiri untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam fase pembelajaran.

Lebih lanjut, pengajar Pendidikan Agama Kristen memiliki peran multifaset sebagai pembina interaksi sosial, penilai, pelayan ilahi, dan mediator penyelesaian perselisihan (Gulo et al., 2024). Pendidik memfasilitasi pembentukan hubungan yang harmonis antar siswa melalui penanaman nilai-nilai kasih, penghargaan, kolaborasi, dan pengampunan. Selain itu, pendidik melaksanakan asesmen terhadap kemajuan kognitif, afektif, dan perilaku siswa sebagai sarana evaluasi pencapaian sasaran didaktik. Seluruh tugas tersebut dijalankan sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan dengan penuh tanggung jawab, kasih, dan kesetiaan, termasuk membimbing peserta didik dalam menyelesaikan berbagai konflik atau permasalahan yang dihadapi berdasarkan prinsip-prinsip kasih, pengampunan, dan perdamaian sesuai ajaran Kristus.

Nilai Kasih dan Pengampunan

Kasih merupakan nilai fundamental dalam ajaran Kristen yang menjadi dasar hubungan manusia dengan Allah maupun dengan sesama. Secara konseptual, kasih dipahami sebagai sikap memberi diri, peduli, menghargai, dan menerima orang lain tanpa memandang perbedaan ataupun keadaan tertentu (Sidjabat, 2019). Dalam perspektif Kristen, kasih tidak hanya dipahami sebagai perasaan emosional, tetapi sebagai tindakan nyata yang diwujudkan melalui kepedulian, pengorbanan, pengampunan, dan pelayanan kepada sesama. Kasih Kristen merupakan kasih yang berlandaskan teladan kasih Kristus, yaitu kasih yang rela berkorban dan mengutamakan kebaikan orang lain. Selain itu, Thomas Aquinas memandang kasih sebagai bentuk kehendak untuk mengusahakan kebaikan bagi sesama manusia secara tulus (Kristanto & Stanislaus, 2024). Berdasarkan pandangan tersebut, kasih dapat dipahami sebagai nilai moral dan spiritual yang mendorong seseorang untuk hidup dalam hubungan yang harmonis, penuh empati, serta menghargai martabat orang lain.

Pengampunan menjadi ajaran pokok dalam ajaran Kristen, yakni sikap melepaskan kesalahan, kemarahan, kebencian, dan keinginan untuk membalas terhadap orang yang telah menyakiti atau melakukan kesalahan (Wibowo, 2024). Secara konseptual, pengampunan dipahami sebagai tindakan sadar untuk menerima dan memulihkan hubungan dengan sesama tanpa menyimpan dendam. Dalam perspektif Kristen, pengampunan berakar pada teladan Yesus Kristus yang mengajarkan kasih dan pengampunan sebagai dasar kehidupan orang percaya. Lewis B. Smedes menjelaskan bahwa pengampunan adalah proses membebaskan diri dari beban kebencian dan memberikan kesempatan bagi terjadinya pemulihan hubungan (Panjaitan, 2013).

Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen, nilai pengampunan menjadi satu hal yang sangat krusial agar mereka mampu menyelesaikan konflik secara bijaksana, mengendalikan emosi, serta membangun relasi sosial yang sehat dengan sesama teman. Penanaman nilai pengampunan menjadi relevan di tengah fenomena meningkatnya konflik, perundungan, dan sikap sulit memaafkan di kalangan remaja.

Metode Inkuiri

Metode inkuiri yaitu model pembelajaran yang menitikberatkan pada tahapan siswa dalam mencari dan menemukan pengetahuan dengan melalui kegiatan berpikir kritis, penyelidikan, pengamatan, serta pemecahan masalah (Maylia et al., 2024). Secara teoritis, model inkuiri menempatkan siswa sebagai aktor sentral dalam proses edukasi, sementara pendidik berfungsi sebagai pembimbing yang memfasilitasi serta mengarahkan jalannya pembelajaran. Menurut Jerome Bruner, pembelajaran inkuiri adalah proses belajar yang

mendorong peserta didik menemukan sendiri konsep atau pengetahuan melalui pengalaman dan eksplorasi sehingga proses belajar menjadi lebih mudah dimengerti (Bakri et al., 2026).

Pada pembelajaran PAK, metode inkuiri dinilai tepat untuk penelitian ini karena memberikan ruang kepada siswa dalam memahami nilai-nilai iman Kristen melalui pengalaman, diskusi, refleksi, dan analisis situasi kehidupan nyata, bukan hanya melalui hafalan materi. Dalam penelitian ini, metode inkuiri digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk menanamkan nilai kasih dan pengampunan pada siswa kelas IX di SMP *Rehobot Boarding School* Palangka Raya. Penggunaan metode inkuiri dipandang mampu membantu siswa memahami makna kasih dan pengampunan secara lebih mendalam melalui keterlibatan aktif dalam menganalisis konflik sosial, berbagi pengalaman, dan menemukan solusi berdasarkan ajaran Kristen.

3. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif guna mendapatkan wawasan komprehensif terkait cara pendidik Pendidikan Agama Kristen menerapkan nilai-nilai cinta kasih dan pengampunan melalui pembelajaran inkuiri kepada peserta didik kelas IX di SMP *Rehobot Boarding School* Palangka Raya. Pelaksanaan penelitian bertempat di SMP *Rehobot Boarding School* Palangka Raya selama Tahun Akademik 2026. Subjek riset ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yang mencakup pendidik Pendidikan Agama Kristen sebagai narasumber primer, serta siswa kelas IX, pimpinan sekolah, dan staf asrama sebagai narasumber sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung, dialog mendalam, serta analisis dokumen. Pada kajian ini peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*human instrument*), dibantu oleh panduan observasi, panduan wawancara, peranti perekam suara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Pengumpulan data dengan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta pengambilan dan verifikasi kesimpulan untuk memperoleh gambaran tentang strategi guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai kasih dan pengampunan melalui metode inkuiri.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai Kasih dan Pengampunan melalui Metode Inkuiri

Strategi guru Pendidikan Agama Kristen merupakan serangkaian langkah yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran sekaligus menumbuhkan kepribadian siswa

yang selaras ajaran Alkitab. Pada implementasinya, pendidik memiliki peran multifaset yang melampaui sekadar transmisi pengetahuan. Mereka juga bertugas sebagai fasilitator pembelajaran, motivator semangat belajar, pembimbing perkembangan, dan teladan perilaku yang konstruktif. Tujuannya adalah untuk membangun suasana belajar yang interaktif, sesuai dengan konteks kehidupan, serta berorientasi pada kebutuhan serta perkembangan peserta didik. Implementasi strategi pembelajaran yang efektif menjadi fasilitator dalam menginternalisasi nilai-nilai Kristiani secara komprehensif serta mengimplementasikannya dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan instruksional yang dapat dipertimbangkan adalah penerapan metode inkuiri, di mana pendekatan ini dapat memberi kesempatan siswa dalam mengeksplorasi dan menggali pemahaman konseptual melalui serangkaian aktivitas, termasuk observasi, investigasi, kolaborasi, pengumpulan data, analisis kritis, dan pembentukan kesimpulan. Khusus dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, metode inkuiri memberdayakan siswa untuk merenungkan perjalanan hidup mereka dikaitkan dengan prinsip-prinsip kasih serta pengampunan sebagaimana dicontohkan oleh Yesus Kristus. Dengan keterlibatan aktif tersebut, selain mendapatkan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga mengalami tahapan pembentukan sikap serta karakter Kristiani (Tirawati Siahaan et al., 2023).

Strategi guru dalam menerapkan metode inkuiri juga ditentukan oleh kemampuannya menciptakan suasana belajar yang kondusif, memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik, serta membimbing peserta didik selama proses penemuan berlangsung. Guru berperan mengarahkan peserta didik agar mampu menghubungkan persoalan kehidupan nyata dengan prinsip-prinsip ajaran Kristen sehingga nilai kasih dan pengampunan tidak berhenti sebagai konsep, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata (Harefa et al., 2022). Dengan demikian, strategi yang tepat dari guru melalui metode inkuiri dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter Kristiani.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Metode Inkuiri oleh Guru Pendidikan Agama Kristen

Penerapan metode inkuiri dalam Pendidikan Agama Kristen dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung yang berasal dari guru, siswa, serta lingkungan sekolah. Kompetensi guru dalam merancang pembelajaran, kemampuan memilih metode yang sesuai, tersedianya media pembelajaran, serta suasana kelas yang kondusif menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran berbasis inkuiri. Selain itu, hubungan yang harmonis antara guru dan siswa akan mendorong terciptanya interaksi yang aktif sehingga peserta didik lebih berani

mengemukakan pendapat, bertanya, dan berdiskusi selama proses pembelajaran berlangsung (Purba et al., 2023).

Selain unsur pendukung, penerapan metode ini juga mengalami sejumlah kendala yang dapat memengaruhi efektivitas penerapan metode inkuiri. Hambatan tersebut antara lain rendahnya motivasi belajar, kurangnya kepercayaan diri peserta didik untuk berpartisipasi, perbedaan kemampuan akademik, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kurang optimalnya pemanfaatan media pembelajaran. Kemajuan teknologi serta penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengurangi konsentrasi peserta didik sehingga keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran menjadi kurang maksimal (Sagala, 2023).

Oleh sebab itu, pengajar ataupun guru PAK penting untuk merancang strategi fleksibel agar berbagai kendala tersebut dapat diminimalkan. Guru dapat memanfaatkan alat pengajaran yang kreatif, memberikan dorongan secara terus-menerus, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, serta menjalin kolaborasi dengan orang tua dan pihak sekolah dalam mendukung perkembangan karakter siswa. Keterpaduan antara pendidik, institusi pendidikan, keluarga, dan siswa merupakan elemen krusial dalam suksesnya penerapan metode inkuiri untuk menginternalisasi nilai cinta dan pengampunan secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi pengajar Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai kasih dan pengampunan melalui metode inkuiri kepada siswa kelas IX SMP *Rehobot Boarding School* Palangka Raya dilaksanakan dengan menciptakan suasana belajar yang interaktif, aplikatif, dan berfokus pada siswa. Guru berfungsi sebagai pengarah, pendorong, pembimbing, dan contoh yang membimbing siswa untuk menemukan dan memahami arti kasih serta memaafkan melalui kegiatan observasi, bertanya, berdiskusi, menganalisis, dan menarik kesimpulan. Dengan menggunakan metode inkuiri, peserta didik tidak memperoleh pembelajaran kognitif yang dapat diaplikasikan sesuai dengan ajaran nilai-nilai Kristiani.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa keberhasilan penerapan metode inkuiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, ketersediaan media dan fasilitas pembelajaran yang cukup, lingkungan kelas yang mendukung, serta menjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Unsur tersebut mengajak siswa berpartisipasi aktif selama pembelajaran, berani menyampaikan pendapat, serta terlibat dalam diskusi yang membantu mereka memahami nilai cinta dan pengampunan secara lebih mendalam.

Sebaliknya, penerapan metode inkuiri tetap menghadapi beberapa tantangan, termasuk rendahnya motivasi belajar beberapa peserta didik, kurangnya kepercayaan diri, variasi kemampuan akademik, keterbatasan waktu belajar, serta dampak dari penggunaan teknologi dan media sosial yang berlebihan. Sehingga diperlukan usaha yang berkelanjutan dari pengajar dengan memanfaatkan strategi dan media pembelajaran yang kreatif, memberikan motivasi secara teratur, serta menjalin hubungan yang harmonis antara guru, orang tua, dan siswa. Kolaborasi ini menjadi faktor utama dalam mendukung keberhasilan penanaman nilai kasih dan pengampunan melalui metode inkuiri agar karakter Kristiani peserta didik dapat tumbuh dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Bakri, M., Talango, S. R., Luneto, B., Sultan, I., & Gorontalo, A. (2026). Penerapan model inkuiri dalam menguatkan kebebasan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Limboto, 1(2), 221–242. <https://ejurnal.uigu.ac.id/index.php/jasse/article/view/25>
- Eirene Araro, A., Kimbal, A., & T. J. (2025). Evaluasi teologis terhadap efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembentukan spiritualitas peserta didik di SMP Kristen Bukit Kasih Girian Permai. 2(2), 75–87. <https://doi.org/10.63422/mk.v2i2.44>
- Fauziati, E. (2021). Implikasi teori belajar Bruner dalam model pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Papeda*, 3(2), 128–136. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1206>
- Gulo, A., Lawolo, A., & Tatubeket, E. M. R. (2024). Profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengajar dan membentuk karakter siswa. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 149–160. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i2.174>
- Harefa, Z. V., Tafonao, T., Harefa, D., Sapalakkai, R. S., & Sophia, S. (2022). Peran guru sebagai fasilitator dan katalisator melalui teori konstruktivisme dalam model pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Kristen. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 211–228. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.128>
- Hendra Agung Saputrsa Samaloisa, & Hutahaeen, H. (2023). Pentingnya guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter, spiritual, moralitas, dan rohani peserta didik. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(2), 162–178. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.155>
- Kasih, E., Marpaung, M., & Saragih, O. (2025). Pendidikan Agama Kristen sebagai dasar pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 637–649. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i03.868>
- Kiswanto, H. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembinaan rohani siswa. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 4(1), 137–159. <https://doi.org/10.46348/car.v4i1.153>
- Kristanto, H. D., & Stanislaus, S. (2024). Agape vs Philia? Thomas Aquinas tentang cinta-kasih, persahabatan, dan keadilan. *Logos*, 21(2), 136–151. <https://doi.org/10.54367/logos.v21i2.3946>

- Lumban Tobing, L. (2017). Peranan guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pendidik moral siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 140–155. <https://doi.org/10.46965/jch.v1i1.36>
- Maylia, E. C., Amelia, A. P., Suwarna, D. M., Muyassaroh, I., & Jenuri, J. (2024). Strategi pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(1), 32–41. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n1.p32-41>
- Mutia, N., Najmilah, T., Sismia, Z., Ramadhani, K. R., & Suryapuspita, A. (2025). Perbandingan motivasi belajar siswa melalui metode ceramah dan digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2514–2520.
- Panjaitan, B. J. (2013). Teologi ingatan sebagai dasar rekonsiliasi dalam konflik. *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara*, 12(2), 253–277. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v12i2.107>
- Purba, J., Singal, Y. L., Bintoro, W., & Valentina, L. (2023). Kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social*, 1(1), 21–35. <https://doi.org/10.46362/ptaki.v1i1.3>
- Sagala, J. A. (2023). Strategi guru dalam meningkatkan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 1159–1175. <https://doi.org/10.62504/zfv73m87>
- Sidjabat, B. S. (2019). Penguatan guru PAK untuk pendidikan karakter: Melihat kontribusi seri selamat. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 30–48. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.121>
- Silmi Afifah, Khobir, A., Sabila Faiza Al Izzati Amin, & Iqlil Khoerul Ma'mun. (2025). Pendidikan sebagai sistem: Sinergi tri pusat pendidikan dalam mewujudkan mutu pendidikan nasional. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(2), 221–229. <https://doi.org/10.65310/cy480y12>
- Tapilaha, S. R. M. A. (2025). Pendidikan Agama Kristen transformatif: Kunci pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani siswa. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 7(2), 383–400. <https://doi.org/10.47167/bwdqxx70>
- Tirawati Siahaan, Harianja, S., & Harefa, S. (2023). Pengaruh penggunaan metode inkuiri terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan budi pekerti siswa kelas IX SMP Negeri 1 Muara Batangtoru Tapanuli Selatan tahun pembelajaran 2023/2024. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 213–230. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i2.221>
- Verra Ria Christia, & S. R. T. (2025). Integrasi strategi pembelajaran inkuiri dalam Pendidikan Agama Kristen untuk mengembangkan pemikiran kritis teologis siswa. *Arastamar: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan*, 1(2), 77–90. <https://doi.org/10.63536/arastamar.v1i2.42>
- Wibowo, H. S. E. M. (2024). Pendidikan Kristen membentuk karakter dan nilai-nilai Kristus dalam konteks modern. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 15–28.